

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit human *immunodeficiency virus* (HIV) dan *acquired immunodeficiency syndrome* atau AIDS adalah masalah besar yang mengancam Indonesia dan banyak negara di seluruh dunia. Pada saat ini tidak ada negara yang terbebas dari HIV/AIDS. Penyakit HIV/AIDS menyebabkan berbagai krisis secara bersamaan, menyebabkan krisis kesehatan, krisis pembangunan negara, krisis ekonomi, krisis pendidikan, serta krisis kemanusiaan atau krisis multidimensi. Penularan HIV/AIDS terjadi melalui transmisi cairan HIV ke dalam cairan tubuh atau kontak antar darah secara transeksual maupun transfusi komponen darah yang terinfeksi (asas sterilisasi kurang diperhatikan).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kedokteran khususnya dalam teknologi pelayanan darah, pengelolaan komponen darah dan pemanfaatannya dalam pelayanan kesehatan harus memiliki landasan hukum sebagai konsekuensi asas negara berlandaskan hukum. Oleh karena itu dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat, pelayanan darah hanya dilakukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dan kewenangan, dan hanya dilaksanakan pada fasilitas pelayanan kesehatan yang memenuhi persyaratan. Hal ini diperlukan untuk mencegah timbulnya berbagai risiko terjadinya penularan penyakit baik bagi penerima pelayanan darah maupun bagi tenaga kesehatan sebagai pemberi pelayanan kesehatan maupun lingkungan sekitarnya.

Pengamanan transfusi darah harus dilaksanakan pada tiap tahap kegiatan mulai dari pengarahannya dan pelestarian pendonor darah, pengambilan dan pelabelan darah pendonor, pencegahan penularan penyakit, pengolahan darah, penyimpanan darah dan pemusnahan darah, serta tindakan medis pemberian darah kepada pasien. Salah satu upaya pengamanan darah adalah uji saring terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) (PMK No.91 Tahun 2015).

Sesuai PMK No. 83 Tahun 2014 Pasal 2 ayat 1, Unit Transfusi Darah (UTD) hanya boleh diselenggarakan oleh pemerintah atau PMI. Berdasar atas tingkatan dan kemampuan pelayanan UTD Kabupaten/ Kota memiliki kemampuan melakukan uji saring darah terhadap IMLTD pada darah donor dengan ELISA dan rapid test.

Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Gunungkidul sebagai pelaksana teknis Upaya Kesehatan Transfusi Darah di wilayah Gunungkidul mempunyai tugas dalam pemenuhan kebutuhan darah di wilayah Kabupaten Gunungkidul baik dari segi kuantitas maupun kualitas melalui koordinasi dengan pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul, Dinas Kesehatan, Rumah Sakit Daerah Kabupaten Gunungkidul dan Rumah Sakit lain yang ada di wilayah Kabupaten Gunungkidul dan sekitarnya.

UTD PMI Kabupaten Gunungkidul sebagai unit kerja PMI Kabupaten Gunungkidul memiliki sistem pembiayaan swadaya dan non profit dalam kegiatan operasionalnya dengan tugas mengelola penyumbangan darah/donor darah, pemeriksaan penyakit menular lewat transfusi darah (IMLTD) seperti HIV/AIDS, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis. Penyimpanan dan distribusi darah serta penyaluran darah sehat kepada Rumah Sakit di wilayah Kabupaten Gunungkidul dan sekitarnya. UTD PMI Kabupaten Gunungkidul semula bertempat di RSUD Wonosari Gunungkidul dan mulai tahun 2009 sampai sekarang beralamat di Markas PMI Kabupaten Gunungkidul, Jl. Nusa Indah No 3 Wonosari, Gunungkidul.

Berdasarkan PMK No. 7 Tahun 2011, pada pasal 11 dijelaskan bahwa skrining tes/uji saring darah wajib dilakukan. Skrining tes/uji saring darah dimaksudkan untuk mencegah penularan infeksi yang ditularkan lewat darah dari pendonor darah kepada pasien, pencegah penyakit menular ini minimal meliputi pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS, Hepatitis B, Hepatitis C dan sifilis.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus RNA yang termasuk dalam retrovirus dengan memiliki ciri memiliki enzim *reverse transkriptase* yang setelah masuk ke dalam limfosit akan merusak limfosit terutama CD4

yaitu komponen vital dari sistem kekebalan tubuh manusia sehingga dapat melemahkan atau merusak fungsinya (Kementerian Kesehatan RI, 2012 *dalam* Apriliyanti, 2016).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2015), pada tahun 2010-2012 jumlah kasus baru HIV reaktif di Indonesia cukup stabil, kemudian pada tahun 2013 dan 2014 kembali mengalami peningkatan secara signifikan. Pada tahun 2010 jumlah kasus baru HIV positif terbesar 21.591 kasus kemudian meningkat secara signifikan pada tahun 2014 yaitu sebesar 32.711 kasus baru.

Menurut dokumen Mukernas Palang Merah Indonesia Tahun 2014 No.5 tentang Laporan Kegiatan Pelayanan Darah PMI tahun 2013 bahwa hasil data uji saring infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) tahun 2013 di Unit Donor Darah (UDD) PMI di Indonesia adalah 480 reaktif HIV. Metode pemeriksaan yang dipergunakan adalah *Rapid test*, ELISA, dan *Nucleic Acid Amplification Technology* (NAAT). Pemeriksaan uji saring HIV, di UDD PMI Gunungkidul menggunakan metode ELISA.

Jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan 2017 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Desember 2017 sebanyak 280.623. Jumlah infeksi HIV tertinggi yaitu di DKI Jakarta sebanyak 51.981 orang kemudian diikuti Jawa Timur sebanyak 39.633 orang, Papua sebanyak 29.083 orang, Jawa Barat sebanyak 28.964 orang dan Jawa Tengah sebanyak 22.292 orang (Kemenkes, 2017).

DIY menempati urutan ke-9 sebagai provinsi dengan penderita HIV-AIDS terbanyak. Kejadian HIV pada tahun 2014 untuk laki-laki 1.118 dan perempuan 377 kasus, kasus HIV laki-laki di tahun 2015 adalah 2078 orang, perempuan 1000 orang (Profil Kesehatan Provinsi Di Yogyakarta tahun, 2017).

Kasus HIV berdasarkan jenis kelamin, penemuan kasus HIV berfluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2015 ada 313 dan naik menjadi 542 pada tahun 2016 serta turun pada tahun 2017 menjadi hanya 324 (Profil Kesehatan Provinsi Di Yogyakarta tahun, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ingin menguji gambaran hasil uji saring HIV pada darah donor di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul belum pernah dilaporkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran hasil uji saring HIV pada darah donor di UTD PMI Gunungkidul tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Besarnya jumlah penduduk di Indonesia perlu menjadi perhatian. Selain itu jumlah orang hidup dengan HIV di Indonesia sudah sangat banyak. Di Yogyakarta jumlah penderita baru HIV selalu meningkat setiap tahunnya. Upaya peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS telah dilakukan namun pengetahuan tentang HIV/AIDS masih kurang. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana Hasil Uji Saring HIV terhadap darah donor di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta tahun 2019 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengetahui gambaran hasil uji saring HIV pada darah donor di UTD PMI Gunungkidul tahun 2019
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui karakteristik pendonor darah di UTD PMI Gunungkidul Yogyakarta tahun 2019.
 - b. Mengetahui hasil uji saring HIV di UTD UTD PMI Gunungkidul Yogyakarta tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan manfaat serta sebagai bacaan atau referensi dalam mengetahui gambaran hasil uji saring HIV

pada pemeriksaan IMLTD khususnya di bidang keilmuan Teknologi Bank Darah.

2. Manfaat praktik

a. Manfaat Bagi PMI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya di UTD PMI Gunungkidul mengenai presentase penyakit menular HIV pada darah donor.

b. Manfaat Bagi Institusi/Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi kepada masyarakat agar menjaga pola hidup selalu memeriksakan kesehatan agar terhindar dari penyakit menular lewat tranfusi darah salah satunya yaitu HIV.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khoirun Nisa, Susilaningsih, Erni Yohani, Mahtuti	Gambaran Hasil Pemeriksaan HIV Pada Serum Waria dan Gay Dengan Metode Imunokromatografi Rapid Test Di Yayasan Igama Kota Malang Tahun 2019	Hasil penelitian ini dengan metode <i>Imunokromatografi Rapid Test</i> menunjukkan bahwa pemeriksaan HIV pada kelompok Waria didapatkan sebanyak 2 sampel (12%) dengan hasil yang positif dan 15 sampel (88%) dengan hasil yang negatif. Pada kelompok <i>gay</i> didapatkan sebanyak 1 sampel (6%) dengan hasil yang positif dan 16 sampel (94%) dengan hasil yang negatif.	Sama-sama meneliti tentang HIV positif dan negatif.	Tempat penelitian dilakukan di UTD PMI Gunungkidul pada Tahun 2019 dengan metode kuantitatif desain <i>Cross-Sectional Designs</i> .